

# PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ani Kurnia Ningsi Lestari

Ari Dewi Cahyati

Universitas Islam 45 Bekasi

Jl. Cut Meutia No. 83 Bekasi

aridewicahyati@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to determine the effectiveness of the application of good corporate governance mechanism to the quality of earnings at manufacturing companies in Indonesia stock exchange. The research method used multiple linear regression analysis. The data in this study obtained through the official website of BEI is <http://www.idx.co.id>. The data obtained are 144 samples with purposive sampling technique. The data is processed using SPSS (Statistical Product and Service Solution) Version 17. Based on the result of research, it is known sig value t, audit committee size variables = 0.009 and 0.004, audit committee independence variables = 0.047, managerial ownership = 0.012. With results  $< 0.050$ , it is said that the size of the audit committee, the independence of the audit committee, and managerial ownership have a positive and significant effect on earnings quality. As for the variable number of meetings, competence audit committee, and independent commissioners have no effect on earnings quality. In general it can be concluded that the size of the audit committee, the independence of the audit committee and managerial ownership may affect the quality of the firm's earnings.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan mekanisme *good corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. Metode penelitian memakai analisis regresi linier berganda. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs resmi BEI yaitu <http://www.idx.co.id>. Data yang diperoleh sebanyak 144 sampel dengan teknik pengambilan *purposive sampling*. Data diolah menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Versi 17. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui nilai sig. t, variabel ukuran komite audit = 0,009 dan 0,004, variabel independensi komite audit = 0,047, kepemilikan manajerial = 0,012. Dengan hasil  $< 0,050$ , maka dikatakan bahwa ukuran komite audit, independensi komite audit, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan untuk variabel jumlah pertemuan, kompetensi komite audit, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara umum dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit, independensi komite audit dan kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

**Kata Kunci:** *Good Corporate Governance*, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Kualitas laba.

## PENDAHULUAN

Informasi keuangan perusahaan diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan menggambarkan operasional perusahaan dalam suatu periode akuntansi yang memberikan informasi mengenai kinerja manajemen dalam menghasilkan laba perusahaan. Laba perusahaan merupakan salah satu komponen penting bagi pengguna laporan keuangan karena mencerminkan arus kas masa datang yang akan diperoleh perusahaan agar dapat membagi dividen kepada investor dan juga dapat membayar hutangnya kepada kreditur serta meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal. Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006) baik kreditur maupun investor, menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang.

Menurut Sutopo (2009) dalam Paulus (2012) kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kualitas laba merupakan gambaran mengenai kinerja perusahaan yang sebenarnya dalam menghasilkan pendapatan operasional perusahaan dan juga merupakan salah satu informasi yang paling dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan investasinya.

Manajemen sebagai pengelola perusahaan dituntut harus memenuhi kepentingan para investor dan kreditur salah satunya dengan menyajikan laba yang berkualitas tinggi. Laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang bebas dari kesalahan dan informasi yang menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan. Manajemen dalam teori agensi berperan sebagai agen yang mewakili prinsipal atau pemilik dalam mengelola perusahaannya. Teori agensi menerangkan bahwa antara prinsipal dengan agen terdapat hubungan kontraktual yang mengikat mereka bersama dengan berbagai kepentingan masing-masing.

Prinsipal sebagai pemilik mempunyai kepentingan terhadap return yang tinggi dari investasinya melalui tingginya laba yang dihasilkan oleh perusahaan, dan manajemen mempunyai kepentingan karena kinerjanya dinilai melalui laba yang dihasilkan, jika laba yang dihasilkan tinggi maka kinerjanya pun akan dinilai baik. Perbedaan kepentingan ini yang akan menyebabkan terjadinya konflik keagenan. Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditur, sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

*Earnings management* merupakan intervensi dari pihak manajemen untuk mengatur laba yaitu dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan memanfaatkan atau kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi. Karena standar akuntansi memperbolehkan perusahaan untuk memilih metode akuntansi (Cahyati, 2011). Jadi, dapat dikatakan bahwa kualitas laba dapat

ditentukan melalui ada tidaknya praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen dalam membuat laporan keuangan perusahaan.

Kualitas laba juga merupakan indikator untuk mengukur kualitas informasi keuangan perusahaan. kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan (Elianna, 2015). Untuk memperoleh kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang tinggi tidak terlepas dari fungsi pengawasan yang dijalankan dengan baik oleh semua pihak yang berkepentingan. Fungsi pengawasan yang ketat akan mampu mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan. Ketika fungsi pengawasan dapat dijalankan dengan baik maka akan dapat mendorong arus investasi baik asing maupun domestik.

*Forum for Corporate Governance for Indonesian- FCGI* (2001) dalam Dalimunthe (2015) menyatakan bahwa terdapat asas-asas yang melandasi *good corporate governance*. *Good corporate governance* mengandung lima asas penting yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan yang diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan dan diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan.

Melalui Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan No. Kep-643/BL/2012, Bapepam mensyaratkan bahwa Struktur komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik, dan wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan.

Berdasarkan uraian diatas komite audit memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan tata kelola yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan proksi untuk mengukur mekanisme *good corporate governance* dengan menggunakan karakteristik dari komite audit seperti jumlah pertemuan komite audit, ukuran komite audit, independensi komite audit, dan kompetensi dari anggota komite audit. Selain itu proksi lain yang digunakan adalah komisaris independen dan kepemilikan manajerial karena berdasarkan Kep. Direksi BEJ No. 339 tahun 2001 yang mengharuskan adanya komisaris independen bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta menjadikan alasan dalam penelitian ini untuk menggunakan proksi tersebut. Sedangkan proksi kepemilikan manajerial dijadikan proksi untuk GCG karena diindikasikan dapat mengurangi manajemen laba dengan memberikan hak kepemilikan kepada manajemen, dengan kepemilikan yang dimilikinya diharapkan manajemen tidak melakukan manipulasi laba yang merugikan para investor termasuk manajemen itu sendiri.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Indrawati dan Yulianti (2010) dan Muid (2009) karena penelitian ini menggunakan proksi untuk mekanisme *Good Corporate Governance* yang berbeda dari penelitian sebelumnya serta menggunakan pengukuran model pendeteksi manajemen laba yang dikembangkan oleh Kothari *et. al.* (2005) dan Leuz *et al.* (2003) dalam Ying dan Campbell (2012) sebagai ukuran untuk kualitas laba.

Penelitian Cespa *et al.* (2008) dalam Pratista (2013) menyatakan bahwa model Kothari *et al.* (2005) dapat meningkatkan kekuatan penjelas sampai dengan 50% dari rata-rata 39% sehingga dapat mengurangi kesalahan pengukuran dalam manajemen laba. Hal itu disebabkan karena ukuran kinerja perusahaan melalui ROA (*Return On Asset*) digunakan untuk mengontrol *non discretionary accruals* dalam model pendeteksian manajemen laba. ROA dianggap memiliki hubungan yang secara sistematis diharapkan bukan nol terhadap akrual.

Pendeteksian manajemen laba oleh Leuz *et al.* (2003) didasarkan pada gagasan bahwa insider, dalam upaya untuk melindungi manfaat kontrol pribadi mereka, menggunakan manajemen laba untuk menyembunyikan kinerja perusahaan dari luar. Insider atau manajemen dapat menyembunyikan kinerja ekonomi perusahaan mereka menggunakan dua hal yaitu keputusan operasi real dan alternatif pelaporan keuangan. Berfokus pada alternatif pelaporan keuangan yang dilakukan manajemen, model pengukuran manajemen laba ini menggambarkan sejauh mana manajemen melakukan manajemen laba dengan cara mengubah komponen akuntansi laba yaitu akrual sehingga mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai efektivitas penerapan GCG pada perusahaan manufaktur terhadap peningkatan kualitas laba khususnya membantu regulator secara tidak langsung dalam menilai ketepatan standar yang berlaku yaitu Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan No. Kep-643/BL/2012 dalam upaya peningkatan tata kelola perusahaan yang baik melalui peningkatan kualitas laba.

## TINJAUAN TEORETIS

### **Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Eisenhard (1989) dalam Mustaqomah (2011) mengungkapkan asumsi yang melandasi teori keagenan yaitu: (a) asumsi sifat manusia, (b) asumsi keorganisasian, (c) asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan pada sifat manusia yang mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian menekankan pada timbulnya konflik antar anggota dalam sebuah organisasi, efisiensi, serta adanya *asymmetry information* antara *principal* dan *agent*. Selanjutnya asumsi informasi memandang bahwasannya informasi merupakan sebuah komoditi yang dapat diperjualbelikan.

### **Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholders Theory*)**

*Stakeholder* adalah semua pihak baik eksternal maupun internal yang memiliki hubungan baik bersifat langsung maupun tidak langsung, dipengaruhi maupun tidak dipengaruhi oleh perusahaan (Hadi, 2010 dalam Nugroho, 2011). Perusahaan bukan hanya merupakan suatu entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri, dan untuk mendapat dukungan dari *stakeholders* perusahaan harus memberikan manfaat bagi para *stakeholders* (Fahrizqi, 2010 dalam Nugroho,

2011). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya harus memikirkan kepentingan semua pihak bukan hanya kepentingan sendiri yang ingin memperoleh keuntungan yang besar, karena dukungan *stakeholders* merupakan elemen penting dari keberadaan suatu perusahaan.

### **Kualitas Laba**

Suwardjono (2014) menjelaskan laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak, dan dividen) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham. Bellovary *et al.* (2005) dalam Dalimunthe (2015) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba.

Ada berbagai pendekatan untuk menentukan tingkat kualitas laba. Dechow *et al.* (2009) mengelompokkan ukuran kualitas laba ke dalam tiga aspek yaitu, *Statistical properties of earning*, *Investor responsiveness to earning*, dan *external indicators of financial reporting quality*. *Statistical properties of earnings* meliputi persistensi dan *accruals*, *earnings smoothness*, *asymmetric timeliness* dan *timely loss recognition*, serta *benchmarking*. *Investor responsiveness* meliputi penggunaan *earning response coefficient* (ERC) sebagai ukuran kualitas laba, sedangkan *external indicators* melihat kualitas laba dari dimensi standar akuntansi dan *auditing*, *restatement*, dan prosedur pengendalian internal perusahaan (Mustaqomah, 2011).

Dalam penelitian ini menggunakan ukuran kualitas laba dengan menggunakan kategori yang pertama dari pengkelompokan ukuran kualitas laba oleh Dechow *et al.* (2009) dalam Mustaqomah (2011). Ukuran kualitas laba yang digunakan adalah *discretionary accruals*. Karena *discretionary accruals* merupakan model *accruals* yang paling sering digunakan dalam menilai kualitas laba akuntansi.

### **Mekanisme Good Corporate Governance**

*Good corporate governance* (GCG) secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003 dalam Kaihatu, 2006). Kaihatu (2006) menjelaskan ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini yaitu:

“Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*”.

### **Komite Audit**

Menurut Keputusan Ketua Bapepam dan LK No.Kep-643/BL/2012 menyatakan bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan

tugas dan fungsi Dewan Komisaris serta menguasai dan memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan.

Dalam menjalankan fungsinya komite audit harus melakukan pertemuan dengan manajemen perusahaan guna memantau proses pembuatan laporan keuangan perusahaan dengan mengadakan rapat yang diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012. Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan. Serta rapat Komite Audit hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh lebih dari 1/2 (satu per dua) jumlah anggota.

Keberadaan Komite Audit menjadi sangat penting sebagai salah satu perangkat utama dalam penerapan *good corporate governance* dimana independensi, transparansi, akuntabilitas dan tanggungjawab, serta sikap adil menjadi prinsip dan landasan organisasi perusahaan (Aji, 2012). Dalam surat Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012 juga mengatur mengenai struktur dari komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.

Selain itu, Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012 menyatakan bahwa komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Independensi ini diperlukan agar laporan keuangan perusahaan dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Komite audit juga harus memiliki kompetensi khususnya dalam bidang akuntansi dan keuangan agar mudah mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan serta mampu menemukan salah saji material yang terdapat dalam laporan keuangan.

### **Komisaris Independen**

Dewan komisaris merupakan bagian penting dalam pelaksanaan *good corporate governance* dalam perusahaan khususnya dewan komisaris independen. Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemilik perusahaan, tidak memiliki saham perusahaan dan juga berasal dari pihak luar emiten sebagaimana diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012.

### **Kepemilikan Manajerial**

Perbedaan kepentingan tersebut merupakan penyebab terjadinya konflik keagenan dalam teori agensi. Dimana antara prinsipal dan agen masing-masing berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya. Prinsipal sebagai pemilik atau pemegang saham menuntun *return* yang tinggi dari laba yang dihasilkan dan manajemen mengharapkan bonus dari tingginya laba perusahaan. Konflik keagenan merupakan penyebab terjadi perilaku manajemen laba yang dapat dilakukan manajemen untuk memnuhi utilitasnya. Salah satu cara mencegah terjadi manajemen laba adalah dengan pemberian kepemilikan saham perusahaan kepada manajemen.

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham oleh manajemen yang secara aktif ikut mengambil keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial diharapkan dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976 dalam Muid, 2009).

### **Jumlah Pertemuan Komite Audit Berpengaruh terhadap Kualitas Laba**

Keberadaan komite audit merupakan faktor penting dalam hal pengendalian dan pengawasan internal perusahaan, karena dengan adanya komite audit laporan keuangan yang di kerjakan oleh manajemen akan berkualitas dan terhindar dari perilaku kecurangan yang dapat dilakukan manajemen. Dalam Aji (2012) menjelaskan komite audit bertugas untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dalam perusahaan, sehingga keberadaan komite audit dalam perusahaan akan memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba. Putri (2011) juga berpendapat bahwa semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (agen) agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri.

Melalui keputusan ketua Bapepam dan LK Kep-643/BL/2012 komite audit harus mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan dan rapat tersebut dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh lebih dari 1/2 (satu per dua) jumlah anggota. Ketika komite audit melakukan rapat yang merupakan sarana pengawasan melalui komunikasi yang baik diharapkan dapat menghindari praktik kecurangan yang dapat dilakukan manajemen melalui manajemen laba.

Sharma *et al.* (2009) dalam Putri (2011) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas. Rapat yang dilakukan oleh komite audit merupakan bentuk pengawasan langsung kepada para manajemen dalam melakukan tugasnya membuat laporan keuangan mengenai kinerja perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Pengawasan melalui komunikasi dalam rapat diharapkan dapat mencegah perilaku manajemen yang oportunistik dalam memenuhi kepentingannya sendiri. Jumlah rapat yang semakin banyak mengindikasikan pengawasan yang dilakukan komite audit semakin ketat yang nantinya akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Jumlah pertemuan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

### **Ukuran Komite Audit Berpengaruh terhadap Kualitas Laba**

Karakteristik komite audit lainnya yang mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen (agen) agar tidak merugikan pemilik perusahaan (prinsipal) adalah ukuran komite audit. Karena dengan semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi monitoring pada komite audit terhadap pihak manajemen (Putri, 2011).

Keputusan Ketua Bapepam dan LK Kep-643/BL/2012 menjelaskan struktur keanggotaan komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang

berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Komite audit juga harus diketuai oleh komisaris independen. Ukuran komite audit ini menentukan efektifitas kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan kepada manajemen.

Pierce dan Zahra (1992) dalam Elianna (2015) mengatakan bahwa efektivitas komite audit akan meningkat ketika ukuran komite audit bertambah atau dalam jumlah yang semakin besar, karena komite audit akan memiliki sumber daya yang lebih besar pula untuk menghadapi isu atau masalah-masalah perusahaan. Jumlah anggota komite audit menentukan kinerja yang akan dihasilkan oleh komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan. Jumlah yang terlalu banyak dan sedikit akan membuat kinerja komite audit menjadi kurang efisien dalam menjalankan tugasnya. Untuk itu dengan jumlah yang memenuhi standar Bapepam dan LK diharapkan membuat kinerja komite audit menjadi lebih efektif dan efisien dalam melakukan pengawasan untuk menghindari praktik manajemen laba yang dilakukan oleh agen. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### **Independensi Komite Audit Berpengaruh terhadap Kualitas Laba**

Keputusan Ketua Bapepam dan LK Kep-643/BL/2012 mensyaratkan anggota komite audit harus bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Serta tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut. Beasley (1996) dalam Pamudji dan Trihartati (2010) menemukan hubungan negatif signifikan antara persentase komisaris independen dalam komite audit dengan kecurangan dalam laporan keuangan.

Komite audit dalam menjalankan tugasnya mengawasi laporan keuangan perusahaan harus independen yang berarti tidak terpengaruh dengan pihak luar yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan perusahaan. Ketika komite audit independen maka pengawasan terhadap laporan keuangan akan menuntut adanya transparansi dari manajemen dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Untuk itu, independensi komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hiotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Independensi komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

### **Kompetensi Komite Audit Berpengaruh terhadap Kualitas Laba**

Proporsi anggota komite audit yang merupakan ahli di bidang keuangan juga dapat meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan (prinsipal) terhadap pihak manajemen (agen). Dengan semakin besar proporsi anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan maka pelaporan keuangan oleh manajemen akan lebih berkualitas. Hal ini disebabkan karena anggota yang memiliki keahlian di bidang



keuangan akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya manipulasi laba yang dapat menguntungkan manajemen saja (Putri, 2011).

Keputusan Ketua Bapepam dan LK Kep-643/BL/2012 mewajibkan komite audit memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian dibidang akuntansi dan/atau keuangan serta bersedia meningkatkan kompetensinya secara terus menerus melalui pendidikan dan pelatihan. Xie *et al.* (2003) dan Choi *et al.* (2004) dalam Pamudji dan Trihartati (2010) menyatakan bahwa anggota komite audit yang merupakan komisaris independen yang ahli di bidang keuangan merupakan pihak yang efektif untuk mengurangi manajemen laba. Dalam tugasnya mengawasi manajemen yang membuat laporan keuangan perusahaan komite audit diharuskan memiliki anggota yang mempunyai latar belakang pendidikan dan keahlian dibidang akuntansi agar mampu mendeteksi kesalahan ataupun kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### **Komisaris Independen Berpengaruh terhadap Kualitas Laba**

Dalam teori agensi terdapat perbedaan kepentingan yang dapat membuat manajemen sebagai agen yang memiliki lebih banyak informasi dapat melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan yang disajikannya. Kecurangan yang dapat dilakukan oleh manajemen adalah dengan mengelola laba agar bonus yang diperolehnya semakin besar sesuai laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen diharapkan dapat melakukan fungsi pengawasan yang ketat terhadap tindakan manajemen tersebut.

Keputusan Ketua Bapepam dan LK Kep-643/BL/2012 mensyaratkan komisaris independen bukanlah orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir serta tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.

Vafeas (2000) dalam Febiani (2012) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Selain itu, Lai (2005) dalam Yushita *et al.* (2013) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen efektif dalam mengurangi manajemen laba ketika komisaris independen merupakan minoritas dalam dewan komisaris. Komisaris Independen melakukan tugas pengawasan kepada manajemen dalam membuat laporan keuangan sehingga diharapkan adanya komisaris independen dapat mengurangi praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas laba perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba

### **Kepemilikan Manajerial Berpengaruh terhadap Kualitas Laba**

Dalam teori keagenan, konflik kepentingan antara kedua pihak akan menyebabkan manajer melakukan tindakan yang tidak diinginkan. Kepemilikan manajerial adalah tingkat atau proporsi kepemilikan yang dimiliki oleh manajer di perusahaan. Karena manajer memiliki posisi yang sama dengan pemilik lainnya, maka pandangan manajer akan sama dengan para stakeholder lainnya. Dengan demikian, manajer juga menginginkan informasi yang jauh dari tindakan manipulasi (Dalimunthe, 2015).

Penelitian Warfield *et al* (1995) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menguji hubungan kepemilikan manajerial dengan *discretionary accrual* dan kandungan informasi laba menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan secara negatif dengan *discretionary accrual*. Ross *et al.* (1999) dalam Febiani (2012) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memilikipengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Yang berarti bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi adanya praktik manajemen laba yang pada akhirnya berdampak pada kualitas laba yang meningkat. Konflik keagenan dapat diatasi salah satunya dengan pemberian hak kepemilikan kepada manajemen agar diharapkan manajemen tidak akan melakukan manajemen laba yang akan merugikan investor termasuk dirinya sendiri. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan data sekunder eksternal yaitu data yang diperoleh dari pihak kedua atau yang diperoleh secara tidak langsung tetapi bukan dari objek penelitian, berupa laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2012-2015. Waktu menggunakan data panel yaitu data yang merupakan gabungan antara *cross seksional* dan *time series*. Sedangkan, sumber data penelitian ini berasal dari website BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Populasi untuk penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia serta aktif alam menerbitkan laporan keuangan selama tahun pengamatan yaitu 2012-2015. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dari suatu populasi dengan kriteria tertentu, yaitu: 1) menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) yang lengkap terutama profil komite audit, dewan komisaris dan struktur kepemilikan serta

laporan keuangan (*financial statement*) pada tahun 2012-2015; 2) Laporan keuangan disajikan semua dalam bentuk mata uang rupiah, dan memiliki akhir tahun fiskal 31 Desember; 3) bukan perusahaan yang pindah sektor pada tahun pengamatan.

Untuk menguji hipotesis, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EM = \alpha + \beta_1 \text{FREK} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{IND} + \beta_4 \text{KKA} + \beta_5 \text{KOMIN} + \beta_6 \text{KEPMEN} + \varepsilon$$

Keterangan:

- EM : *Earning Management* proksi dari kualitas laba  
FREK : Frekuensi pertemuan komite audit proksi dari variabel komite audit  
SIZE : Ukuran komite audit  
IND : Independensi komite audit  
KKA : Kompetensi komite audit  
KOMIN : Komisaris independen  
KEPMEN : Kepemilikan manajerial  
E : Error

Kualitas laba diukur dengan menggunakan manajemen laba. Dalam penelitian ini menggunakan model pendeteksi manajemen laba yang dikembangkan oleh Kothari *et al.* (2005) dan Leuz *et al.* (2003) yang dikembangkan oleh Ying dan Campbell (2012). Berikut persamaan model Kothari (2005) dalam Pratista (2013):

$$DA_{it} = \left( \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) - \left( \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 (\Delta \text{REV} - \left( \frac{\Delta \text{REC}_{it}}{A_{it-1}} \right)) + \alpha_3 \left( \frac{\text{PPE}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_4 \left( \frac{\text{ROA}_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon \right)$$

Keterangan:

- $DA_{it}$  : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t  
 $TA_{it}$  : *Total Accruals* perusahaan i pada periode ke t  
 $A_{it-1}$  : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t  
 $\Delta \text{REV}_{it}$  : Perubahan *revenue* perusahaan i pada periode ke t  
 $\text{PPE}_{it}$  : Akyiva tetap perusahaan i pada periode ke t  
 $\text{ROA}_{it}$  : *Return on asset* perusahaan i pada periode ke t  
e : Error term

Pendeteksian manajemen laba oleh Leuz *et al.* (2003) didasarkan pada gagasan bahwa insider, dalam upaya untuk melindungi manfaat kontrol pribadi mereka, menggunakan manajemen laba untuk menyembunyikan kinerja perusahaan dari luar. Insider atau manajemen dapat menyembunyikan kinerja ekonomi perusahaan mereka menggunakan dua hal yaitu keputusan operasi real dan alternatif pelaporan keuangan. Berfokus pada alternatif pelaporan keuangan yang dilakukan manajemen, model pengukuran manajemen laba ini menggambarkan sejauh mana manajemen melakukan manajemen laba dengan cara mengubah komponen akuntansi laba yaitu akrual sehingga mengurangi variabilitas laba yang

dilaporkan. Berikut persamaan model oleh Leuz *et al.* (2003) yang dikembangkan oleh Ying dan Campbell (2012):

$$Accruals = (\Delta CA - \Delta Cash) - (\Delta CL - \Delta STD - \Delta TP) - Depr.$$

Keterangan:

- $\Delta CA$  : Perubahan dari total aset lancar
- $\Delta Cash$  : Perubahan Kas/ Kas equivalen
- $\Delta CL$  : Perubahan dari Hutang Lancar
- $\Delta STD$  : Perubahan dari hutang jangka pendek yang termasuk dalam hutang lancar
- $\Delta TP$  : Perubahan dari hutang pajak
- Depr. : Beban Depresiasi
- EM : *Earning Management*

Dalam penelitian ini proksi jumlah pertemuan komite audit dihitung dengan banyaknya komite audit perusahaan mengadakan pertemuan untuk rapat komite audit (FREK = Jumlah Pertemuan Komite Audit). Ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota di dalam komite audit (SIZE = Jumlah anggota komite audit). Pengukuran variabel Independensi Komite Audit (IND) menggunakan presentase antara anggota yang independen menurut ketentuan Bapepam terhadap jumlah seluruh anggota komite audit (Putri, 2011). Kompetensi Komite Audit (KKA), *financial expertise* dalam penelitian ini diukur dengan persentase jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan atau pernah menduduki posisi penting di bidang keuangan dalam suatu organisasi (Pamudji dan Trihartanti, 2010). Komisaris independen (Komin) dapat dihitung dengan menggunakan rasio jumlah anggota komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris (Rachmawati dan Triatmoko, 2007 dalam Dalimunthe, 2015). Kepemilikan Manajerial (KEPMEN) dihitung dengan rasio saham yang dimiliki oleh pihak manajemen terhadap jumlah saham yang beredar (Pranata dan Machfoedz, 2003 dalam Dalimunthe, 2015).

## PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 1 dengan model  $Y_{1a}$  (Kothari *et al* (2003)) setelah mengalami *outlier* diperoleh jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebesar 73 sampel dengan hasil sebagai berikut: *Discretinal Accrual (DA)* memiliki rata-rata sebesar 0,0133 dengan standar deviasi 0,20717. Jumlah pertemuan komite audit dalam perusahaan paling sedikit dilakukan dua (2) kali dalam satu tahun dan paling banyak dilakukan enam (6) kali dalam setahun dan standar deviasi untuk jumlah pertemuan komite audit sebesar 0,76947. Dalam perusahaan sampel jumlah anggota

komite audit paling sedikit berjumlah 3 orang dan paling banyak berjumlah 5 orang, sedangkan rata-rata perusahaan memiliki jumlah anggota komite audit sebanyak 3 sampai 4 orang. Hal ini sesuai dengan pedoman pelaksanaan kerja komite audit dan standar deviasi untuk variabel ukuran komite audit sebesar 0,60597.

Independensi komite audit dalam perusahaan sebesar 100% dan rata-rata 85% perusahaan yang telah memiliki anggota komite audit yang independen dengan standar deviasi untuk variabel independensi komite audit sebesar 0,22166. Dan rata-rata perusahaan sampel telah memiliki anggota komite audit yang kompeten sebesar 75,34% dengan standar deviasi sebesar 0,27803. Komisaris independen dalam perusahaan sampel paling sedikit berjumlah 25% dan paling banyak berjumlah 60% dengan rata-rata perusahaan yang memiliki anggota komisaris yang independen berjumlah 37,83% dan standar deviasi untuk variabel komisaris independen sebesar 0,07612. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Rata-rata saham dalam perusahaan sampel sebesar 10,24% dimiliki oleh manajemen perusahaan dan standar deviasi untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,30267.

**Tabel 1: Hasil Statistik Deskriptif Model (Y<sub>1a</sub>)**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA (Y)	73	-.52	.50	.0133	.20717
Jml. Pertemuan (X1)	73	2.00	6.00	4.1370	.76947
Ukuran KA (X2)	73	3.00	5.00	3.3425	.60597
Independensi KA (X3)	73	.33	1.00	.8585	.22166
Kompetensi KA (X4)	73	.33	1.00	.7534	.27803
KOMIN (X5)	73	.25	.60	.3783	.07612
KEPMEN (X6)	73	.00	2.56	.1024	.30267
Valid N (listwise)	73				

Sumber: Hasil Output SPSS 17, 2017

*Earning Management* (EM) memiliki rata-rata sebesar 0,1582 dengan standar deviasi 0,88692. Rata-rata jumlah pertemuan komite audit perusahaan sampel melakukan pertemuan komite audit sebanyak empat kali dalam satu tahun dengan standar deviasi untuk jumlah pertemuan komite audit sebesar 0,70823. Ukuran komite audit perusahaan memiliki rata-rata jumlah anggota komite audit sebanyak 3 sampai 4 orang. Hal ini sesuai dengan pedoman pelaksanaan kerja komite audit dan standar deviasi untuk variabel ukuran komite audit sebesar 0,63333. Independensi komite audit dalam perusahaan sebesar 100% dan rata-rata 86% perusahaan yang telah memiliki anggota komite audit yang independen dengan standar deviasi untuk variabel independensi komite audit sebesar 0,22217. Rata-rata perusahaan sampel telah memiliki anggota komite audit yang kompeten sebesar 74,73% dengan standar deviasi sebesar 0,28759.

Komisaris independen dalam perusahaan sampel paling sedikit berjumlah 25% dan paling banyak berjumlah 60% dengan rata-rata perusahaan yang memiliki anggota komisaris yang independen berjumlah 38,39% dan standar deviasi untuk variabel komisaris independen sebesar 0,077557. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Rata-rata saham dalam perusahaan sampel sebesar 10,94% dimiliki oleh manajemen perusahaan dan standar deviasi untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,32688.

**Tabel 2: Hasil Statistik Deskriptif Model (Y<sub>1b</sub>)**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM (Y)	62	-2.77	3.23	-.1582	.88692
Jml. Pertemuan (X1)	62	2.00	6.00	4.0806	.70823
Ukuran KA (X2)	62	3.00	5.00	3.3710	.63333
Independensi KA (X3)	62	.33	1.00	.8603	.22217
Komptensi KA (X4)	62	.33	1.00	.7473	.28759
KOMIN (X5)	62	.25	.60	.3839	.07757
KEPMEN (X6)	62	.00	2.56	.1094	.32688
Valid N (listwise)	62				

Sumber: Hasil Output SPSS 17, 2017

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien Determinasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Variabel dependen di uji dengan model Kothari *et al.* (2005) (Y<sub>1a</sub>) dan model Leuz *et al.* (2003) (Y<sub>1b</sub>). Hasil statistik untuk pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3: Hasil Uji Koefisien Determinasi Model (Y<sub>1a</sub>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.447 <sup>a</sup>	.200	.127	.19352

Sumber: Hasil Output SPSS 17, 2017

**Tabel 4: Hasil Uji Koefisien Determinasi Model (Y<sub>1b</sub>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.452 <sup>a</sup>	.205	.118	.83304

Sumber: Hasil Output SPSS 17, 2017

Berdasarkan perhitungan statistik pada tabel 4 dan 5 diperoleh angka *adjusted R square* sebesar 0,127 dan 0,118. Hal ini berarti sebesar 12,7% untuk model (Y<sub>1a</sub>) dan sebesar 11,8% (Y<sub>1b</sub>) variasi kualitas laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals* dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen yaitu variabel konvergensi IFRS dan mekanisme GCG. *Standar error of estimate* (SEE) bernilai sebesar 0,19352 dan 0,83304. Semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel independen (Ghozali, 2009 dalam Mustaqomah, 2011).

### Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependennya. Variabel dependen di uji dengan model Kothari *et al.* (2005) (Y<sub>1a</sub>) dan model Leuz *et al.* (2003) (Y<sub>1b</sub>). Kriteria yang harus terpenuhi adalah bahwa apabila nilai probabilitas yang muncul dari perhitungan statistik bernilai lebih kecil dari 0,05 atau  $P < 0,05$ . Hasil uji statistik F dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5: Hasil Uji Statistik F Model (Y<sub>1a</sub>)**

ANOVA						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.619	6	.103	2.753	.019 <sup>a</sup>
	Residual	2.472	66	.037		
	Total	3.090	72			

Sumber: Hasil Output SPSS 17, 2017

**Tabel 6: Hasil Uji Statistik F Model (Y<sub>1b</sub>)**

ANOVA						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.817	6	1.636	2.358	.043 <sup>a</sup>
	Residual	38.168	55	.694		
	Total	47.985	61			

Sumber: Hasil Output SPSS 17, 2017

Berdasarkan tabel 6 dan 7 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari pengujian statistik F bernilai 0,019 dan 0,043 yang berarti  $sig. < 0,05$ . Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga hipotesis diterima.

### Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali dan Ratmono, 2013

dalam Dalimunthe, 2015). Variabel dependen di uji dengan model Kothari *et.al.* (2005) ( $Y_{1a}$ ) dan model Leuz *et al.* (2003) ( $Y_{1b}$ ). Pengujian statistik t memiliki kriteria yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil pengujian statistik t dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7: Hasil Uji Statistik t Model ( $Y_{1a}$ )**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	.713	.235		3.032	.003
Jml. Pertemuan (X1)	-.042	.032	-.156	-1.314	.193
Ukuran KA (X2)	-.126	.047	-.368	-2.687	.009
Independensi KA (X3)	-.200	.112	-.214	-1.776	.080
Komptensi KA (X4)	.029	.094	.039	.311	.757
KOMIN (X5)	.168	.378	.062	.445	.658
KEPMEN (X6)	-.201	.078	-.293	-2.578	.012

Sumber: Hasil Output SPSS 17, 2017

Berdasarkan hasil pengolahan statistik data di atas maka diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$\frac{TACC}{TAt-1} - NDACC = 0,713 - 0,042FREQ - 0,126SIZE - 0,200INDP + 0,029KKA + 0,168KOMIN - 0,201KEPMEN + \varepsilon$$

**Tabel 8: Hasil Uji Statistik t Model ( $Y_{1b}$ )**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	St d. Error	Beta		
1 (Constant)	2.678	1.127		2.377	.021
Jml. Pertemuan (X1)	-.218	.174	-.174	-1.255	.215
Ukuran KA (X2)	-.639	.215	-.456	-2.969	.004
Independensi KA (X3)	-1.068	.525	-.268	-2.035	.047
Komptensi KA (X4)	.404	.443	.131	.913	.365
KOMIN (X5)	2.285	1.809	.200	1.263	.212
KEPMEN (X6)	-.472	.337	-.174	-1.399	.167

Sumber: Hasil Output SPSS 17, 2017



Berdasarkan hasil pengolahan statistik data di atas maka diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$EM = 2,678 - 0,218FREK - 0,639SIZE - 1,068INDP + 0,404KKA + 2,285KOMIN - 0,472KEPMEN + \varepsilon$$

### **Jumlah Pertemuan Komite Audit Berpengaruh terhadap Kualitas Laba**

Berdasarkan tabel 7 dan tabel 8 diatas menunjukkan bahwa variabel jumlah pertemuan komite audit mempunyai hasil statistik dengan nilai koefisien sebesar -0,042 dan -0,218, diketahui bahwa nilai t hitung jumlah pertemuan komite audit dengan model (Y1a) sebesar -1,314 sedangkan t tabel 1,666 ini berarti nilai t hitung < t tabel yaitu  $-1,314 < 1,666$  dengan signifikansi  $0,193 > 0,05$  dan diketahui bahwa nilai t hitung jumlah pertemuan komite audit model (Y1b) sebesar -1,255 sedangkan t tabel 1,6698 ini berarti nilai t hitung < t tabel yaitu  $-1,255 < 1,6698$  dengan signifikansi  $0,215 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah pertemuan komite audit bersifat negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals* dan *earning management*. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba maka  $H_1$  ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2011) Elianna (2015) yang menyatakan bahwa jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan proksi pengukuran menggunakan *discretionary accruals*. Hal ini terjadi mungkin karena pertemuan yang dilakukan oleh komite audit tidak berjalan dengan efektif sehingga pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terhadap manajemen tidak berjalan sebagaimana mestinya. Jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba terjadi karena pertemuan yang disarankan melalui Keputusan ketua Bapepam dan LK Kep-643/BL/2012 untuk mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan dilaksanakan hanya untuk memenuhi ketentuan regulasi saja sehingga pertemuan komite audit tidak dapat berjalan efektif untuk melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen.

### **Ukuran Komite Audit Berpengaruh terhadap Kualitas Laba**

Berdasarkan tabel 7 model Y1a diatas menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit mempunyai hasil statistik dengan nilai koefisien sebesar -0,126 dan diketahui bahwa nilai t hitung ukuran komite audit sebesar -2,687 sedangkan t tabel 1,666 ini berarti nilai t hitung > t tabel yaitu  $-2,687 > 1,666$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,009 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran komite audit bersifat negatif dan berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran anggota komite audit sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Kep-643/BL/2012 dapat menurunkan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan memiliki kualitas yang baik. Nilai signifikan sebesar 0,009

menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba maka  $H_2$  diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Elianna (2015) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan semakin besar jumlah anggota komite audit dalam perusahaan maka efektifitas pengawasan terhadap proses laporan keuangan akan semakin baik. Sejalan dengan penelitian Putri (2011) yang menunjukkan hasil ukuran dari komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba yang ditandai dengan penurunan tingkat manajemen laba terjadi karena jumlah anggota yang besar mampu meningkatkan fungsi pengawasan komite audit dalam memonitor proses laporan keuangan oleh manajemen perusahaan. Ukuran yang besar memudahkan pembagian tugas untuk setiap anggota komite audit dalam menemukan masalah atau isu yang terjadi dalam laporan keuangan perusahaan agar laporan keuangan perusahaan dapat menyajikan laba sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Sejalan dengan hasil tersebut pada tabel 8 model Y1b diatas menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit mempunyai hasil statistik dengan nilai koefisien sebesar -0,639 dan diketahui bahwa nilai  $t$  hitung ukuran komite audit sebesar -2,969 sedangkan  $t$  tabel 1,6698 ini berarti nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu -2,969  $<$  1,6698 dengan signifikansi 0,004  $<$  0,05. maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran komite audit bersifat negatif dan berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran anggota komite audit sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Kep-643/BL/2012 dapat menurunkan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan memiliki kualitas yang baik. Nilai signifikan sebesar 0,004 menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba maka  $H_2$  diterima.

Ukuran komite audit yang diuji dengan menggunakan dua model pengukuran kualitas laba menunjukkan hasil yang konsisten. Hal ini berarti mengindikasikan bahwa ukuran komite audit merupakan komponen yang penting dalam penerapan good corporate governance yang ditandai dengan menurunnya tingkat manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan.

### **Independensi Komite Audit Berpengaruh terhadap Kualitas Laba**

Pada tabel 7 diatas menunjukkan bahwa variabel independensi komite audit mempunyai hasil statistik dengan nilai koefisien sebesar -0,200 dan diketahui bahwa nilai  $t$  hitung independensi komite audit sebesar -1,776 sedangkan  $t$  tabel 1,666 ini berarti nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu -1,776  $<$  1,666 dengan signifikansi 0,080  $>$  0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independensi komite audit bersifat negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*. Hal ini menunjukkan independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba maka  $H_3$  ditolak. Sedangkan pada model (Y1b) yang dihasilkan pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabel independensi komite audit mempunyai hasil statistik dengan nilai koefisien sebesar -1,068 dan diketahui bahwa nilai  $t$  hitung

independensi komite audit sebesar -2,035 sedangkan t tabel 1,6698 ini berarti nilai t hitung  $>$  t tabel yaitu  $-2,035 < 1,6698$  dengan signifikansi  $0,047 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independensi komite audit bersifat negatif dan berpengaruh signifikan terhadap *earning management*. Nilai signifikan sebesar 0,047 menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba maka  $H_3$  diterima.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan model (Y1a) mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2011) yang menemukan bahwa independensi komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, hal ini terjadi mungkin karena kinerja komite audit yang independen belum efektif sehingga transparansi dalam laporan keuangan belum dapat diungkapkan secara penuh (*full disclosure*). Berbeda dengan hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan model (Y1a), pengujian hipotesis yang dilakukan dengan model (Y1b) mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pamudji dan Trihartati (2010) yang menyatakan bahwa independensi komite audit secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Independensi merupakan sikap yang tidak mudah terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Pamudji dan Trihartati (2011) mengemukakan bahwa independensi komite audit merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh komite audit. Kinerja komite audit menjadi efektif jika para anggotanya memiliki independensi dalam menyatakan sikap dan pendapatnya. Independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dalam pengujian model (Y1a) karena pembentukan anggota komite audit mungkin dilakukan hanya untuk memenuhi persyaratan regulator dalam penerapan good corporate governance sehingga anggota komite audit yang independen tidak menjalankan fungsi dan tanggung jawab sebagaimana mestinya.

### **Kompetensi Komite Audit Berpengaruh terhadap Kualitas Laba**

Berdasarkan tabel 7 dan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa variabel kompetensi komite audit mempunyai hasil statistik dengan nilai koefisien sebesar 0,029 dan 0,404 dan diketahui bahwa nilai t hitung kompetensi komite audit pada model (Y1a) sebesar 0,311 sedangkan t tabel 1,666 ini berarti nilai t hitung  $<$  t tabel yaitu  $0,311 < 1,666$  dengan signifikansi  $0,757 > 0,05$  serta diketahui bahwa nilai t hitung kompetensi komite audit pada model (Y1b) sebesar 0,913 sedangkan t tabel 1,6698 ini berarti nilai t hitung  $<$  t tabel yaitu  $0,913 < 1,6698$  dengan signifikansi  $0,365 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi komite audit bersifat positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals* dan *earning management*. Hal ini menunjukkan kompetensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba maka  $H_4$  ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pramujianto (2012) yang menyatakan bahwa kompetensi komite audit dalam bidang keuangan tidak signifikan mempengaruhi kualitas laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penunjukan anggota komite audit yang memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan keuangan hanya bersifat pemenuhan persyaratan regulator saja. Sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Putri (2011) yang menunjukkan bahwa *financial expertise* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena kompetensi komite audit yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja dalam bidang akuntansi dan keuangan tidak mampu mendeteksi manajemen laba. Hal ini dikarenakan penunjukan anggota komite audit yang mempunyai keahlian dibidang akuntansi dan keuangan hanya sebagai bentuk pemenuhan ketentuan formal regulator dalam penerapan *good corporate governance*. Menurut Pamudji dan Trihartati (2010) mengatakan bahwa ada alasan lain yang mendukung hasil penelitian ini yaitu peraturan Bapepam belum menjelaskan karakteristik apa sajakah yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat dinyatakan memiliki *financial literacy*. Hal tersebut dapat menyebabkan penafsiran berbeda dari setiap perusahaan dalam menunjuk anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan penerapan aturan *good corporate governance* masih belum memiliki definisi yang jelas terutama terhadap kriteria-kriteria tertentu agar penafsiran dari setiap aturan dapat seragam.

### **Komisaris Independen Berpengaruh terhadap Kualitas Laba**

Berdasarkan tabel 7 dan tabel 8 diatas menunjukkan bahwa variabel komisaris independen mempunyai hasil statistik dengan nilai koefisien sebesar 0,168 dan 2,285 dan diketahui bahwa nilai t hitung komisaris independen pada model (Y1a) sebesar 0,445 sedangkan t tabel 1,666 ini berarti nilai t hitung < t tabel yaitu  $0,445 < 1,666$  dengan signifikansi  $0,658 > 0,05$  serta diketahui bahwa nilai t hitung komisaris independen pada model (Y1b) sebesar 1,263 sedangkan t tabel 1,6698 ini berarti nilai t hitung < t tabel yaitu  $1,263 < 1,6698$  dengan signifikansi  $0,212 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen bersifat positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba maka  $H_5$  ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe (2015) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati dan Yulianti (2010) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena fungsi pengawasan yang tidak dijalankan dengan baik, selain itu penunjukan komisaris independen ditentukan melalui RUPS yang merupakan hasil dari suara pemegang saham mayoritas. Jadi, pada praktiknya meskipun komposisi dewan komisaris independen pada perusahaan relatif besar, tetapi mereka tidak bisa benar-benar independen dalam melaksanakan tugas dan pengawasannya karena terbatas oleh peraturan/kebijakan dari pemegang saham mayoritas, sehingga tidak bisa mendorong pelaksanaan *good corporate governance* secara optimal untuk membatasi praktik manajemen laba (Agustia, 2013).

### **Kepemilikan Manajerial Berpengaruh terhadap Kualitas Laba**

Berdasarkan tabel 7 untuk pengujian model (Y1a) diatas menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial mempunyai hasil statistik dengan nilai koefisien sebesar -0,201 dan diketahui bahwa nilai t hitung kepemilikan manajerial sebesar -2,578 sedangkan t tabel 1,666 ini berarti nilai t hitung > t tabel yaitu  $-2,578 < 1,666$  dengan signifikansi  $0,012 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial bersifat negatif dan berpengaruh signifikan terhadap discretionary accruals. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu membuktikan secara teori bahwa ketika semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial maka kinerja manajemen cenderung meningkat yang ditandai dengan penurunan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan berkualitas baik maka H<sub>6</sub> diterima. Sedangkan pada tabel 8 untuk pengujian model (Y1b) diatas menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial mempunyai hasil statistik dengan nilai koefisien sebesar -0,407 dan diketahui bahwa nilai t hitung kepemilikan manajerial sebesar -1,399 sedangkan t tabel 1,6698 ini berarti nilai t hitung < t tabel yaitu  $-1,399 < 1,6698$  dengan signifikansi  $0,167 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial bersifat negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap earning management. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba maka H<sub>6</sub> ditolak.

Hasil pengujian dengan model (Y1a) mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan dapat mengurangi tindak kecurangan yang dilakukan manajemen dalam proses laporan keuangan karena manajemen beranggapan bahwa tindakan tersebut juga akan merugikan dirinya sendiri sebagai bagian dari pemegang saham perusahaan. Sehingga praktik manajemen laba terbukti dapat diturunkan melalui kepemilikan saham oleh manajemen. Berbeda dengan pengujian model (Y1a), pengujian dengan menggunakan model (Y1b) mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Yusitha *et al* (2013) menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan sebagai bentuk pencegahan terhadap perilaku manajemen yang menyimpang dalam pelaporan keuangan. Kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba karena ketika manajemen memiliki sebagian saham biasa perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk meningkatkan kinerjanya dengan melaporkan laba sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan laba perusahaan akan semakin berkualitas dengan tidak adanya praktik manajemen laba. Kepemilikan saham oleh manajemen juga dapat mengurangi risiko terjadinya agency problems yang dapat merugikan para pemangku kepentingan.

## PENUTUP

Jumlah pertemuan komite audit yang diuji dengan model (Y<sub>1</sub>) dan model (Y<sub>2</sub>) menghasilkan koefisien negatif dengan nilai signifikansi >0,05 sehingga H<sub>1</sub> ditolak, yang berarti bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *discretionary accruals*. Ukuran komite audit yang diuji dengan model (Y<sub>1</sub>) dan model (Y<sub>2</sub>) menghasilkan koefisien negatif dengan nilai signifikansi <0,05 sehingga H<sub>2</sub> diterima, yang berarti bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *discretionary accruals*. Independensi komite audit yang diuji dengan model (Y<sub>1</sub>) menghasilkan koefisien negatif dengan nilai signifikansi >0,05 sehingga H<sub>3</sub> ditolak, yang berarti bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *discretionary accruals*. Pengujian model (Y<sub>2</sub>) untuk variabel independensi komite audit menghasilkan koefisien negatif dengan nilai signifikansi <0,05 sehingga H<sub>3</sub> diterima, yang berarti bahwa independensi berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accruals*.

Kompetensi komite audit yang diuji dengan model (Y<sub>1</sub>) dan (Y<sub>2</sub>) menghasilkan koefisien positif dengan nilai signifikansi > 0,05 sehingga H<sub>4</sub> ditolak, yang berarti bahwa kompetensi komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *discretionary accruals*. Komisaris Independen yang diuji dengan model (Y<sub>1</sub>) dan (Y<sub>2</sub>) menghasilkan koefisien positif dengan nilai signifikansi >0,05 sehingga H<sub>5</sub> ditolak, yang berarti bahwa komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *discretionary accruals*. Kepemilikan manajerial yang diuji dengan model (Y<sub>1</sub>) menghasilkan koefisien negatif dengan nilai signifikansi <0,05 sehingga H<sub>6</sub> diterima, yang berarti bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accruals*. Pengujian dengan model (Y<sub>2</sub>) menghasilkan koefisien negatif dengan nilai signifikansi >0,05 sehingga H<sub>6</sub> ditolak, yang berarti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *discretionary accruals*.

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel mekanisme *corporate governance* seperti kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, kepemilikan keluarga, serta komponen dalam *corporate governance* lainnya. Peraturan mengenai penerapan mekanisme *good corporate governance* pada perusahaan sepertinya masih bersifat pemenuhan aturan yang berlaku terbukti pada variabel jumlah pertemuan komite audit, kompetensi komite audit, dan komisaris independen yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Untuk itu diharapkan agar pemerintah mampu meningkatkan efektifitas penerapan aturan tersebut agar mampu melindungi investor dan kreditur dari manipulasi yang dilakukan manajemen. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan data dari semua perusahaan yang listing di bursa efek Indonesia (BEI) agar diperoleh hasil yang dapat mewakili keseluruhan industri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Fee Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1).Mei 2013, 27-42.
- Bursa Efek Indonesia. 2016. <http://www.idx.co.id>. diakses Oktober 2016.
- Cahyati, Ari Dewi. 2011. Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis. *JARK*, 2(1).Januari: 1-7.
- Dalimunthe,Ulian Febransyah. 2015. Pengaruh Pengadopsian IFRS dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Elianna. 2015. Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Adopsi IFRS Terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Febiani, Siska. 2012. Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance dan Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2) Maret: 1-14.
- Jao, Robert dan Gagaring Pagalung. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(1) November:1-94.
- Kaihatu, Thomas. 2006. Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 8(1) Maret:1-9.
- Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan No.Kep-643/BL/2012 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.<http://www.google.co.id>. Diakses 28 September 2016.
- Keputusan Direksi BEJ No.339 Tahun 2001 Mengenai Peraturan Pencatatan Efek di Bursa. <http://www.google.co.id>. Diakses 28 September 2016.
- Kothari, S.P., Leone, A, and Wasley, C. 2005. Performance Matched Discretionary Accrual Measures. <http://www.scholar.google.co.id>.
- Leuz, Christian, Nanda, Dhananjay, & Wysocki, Peter D. 2003..Earning Management and Investor Protection: an international comparison. *Journal of Financial Economic*, 69: 505-527.
- Muid, Dul. 2009. Pengaruh Mekanisme Corporate Govenance terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Fokus Ekonomi*, 4(2) Desember: 94-108.
- Mustaqomah, Erniyawati. 2011. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dengan Moderasi Kompetensi Komisaris Independen. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Nugroho, M Firmansyah Fuad Aji. 2011. Analisis Hubungan Antara Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Karakteristik Tata Kelola Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pamudji, Sugeng dan Aprillya Trihartati. 2010. Pengaruh Independensi dan Efektifitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(1) Maret: 21-29.

*Lestari, Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance...*

- Paulus, Christian. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pratista, Caecilla Antari. 2013. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas Melalui Pengungkapan Corporate Social and Environmental Responsibility sebagai Variabel Moderating. *Skripsi*. Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Putri, Destika Maharani. 2011. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Siallagan, Hamonangan dan Ma'ud Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Prosiding*. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang .
- Suwardjono. 2014. Teori Akuntansi dan Perekeyasaan Laporan Keuangan. Edisi Ketiga. BPFE, Yogyakarta.
- Ying, Wang dan Michel Campbell. 2012. Corporate Governance, Earning Management and IFRS: Empiral Evidence From Chinese Domestically Listed Company. *Advance in Accounting, Incorporating. Advances in International Accounting* 28: 189-192.
- Yushita, Novi Amanita., Hanung Triatmoko dan Rahmawati. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Economica*, 9(2) Oktober.